

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Proses pembelajaran matematika di sekolah merupakan suatu hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, dibuatlah suatu rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat bagian yang penting yaitu skenario pembelajaran.

Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental dan kualitas belajar siswa. Sedangkan Taksonomi SOLO (Structure of the Observed Learning Outcome) merupakan taksonomi yang penting dalam memahami hubungan antar tahap perkembangan mental dan kualitas belajar. Menurut Biggs dan Collis (Alagmulai, 2006: 5) bahwa tiap tahap kognitif terdapat struktur respons yang sama dan makin meningkat dari yang sederhana sampai yang abstrak. Sementara itu, studi mendalam yang dilakukan Sumarmo (Firdaus, 2004: 23) memberikan salah satu alternatif pembelajarn matematika yang mengaitkan taksonomi SOLO yaitu mulai dari sederhana sampai yang kompleks. Pembelajaran tersebut menggunakan tugas bentuk superitem.

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, diperoleh rumusan masalah “Bagaimana bentuk rancangan pembelajaran yang menggunakan tugas bentuk superitem?”.

#### **C. BATASAN MASALAH**

Rencana pembelajaran yang akan ditulis hanya untuk materi matematika Sekolah Menengah Kejuruan tingkat I dengan pokok bahasan geometri dimensi dua pada sub pokok bahasan menghitung luas daerah tak beraturan.

#### **D. TUJUAN PENULISAN**

Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan para mahasiswa.
2. Memenuhi salah satu tugas mata kuliah Stategi Perencanaan Pengajaran Matematika Sekolah Menengah.

## **BAB II**

### **STUDI LITERATUR**

#### **A. PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME**

Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menjelaskan bagaimana pengetahuan disusun dalam pikiran siswa. Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari lingkungannya. Ini artinya pembelajaran merupakan hasil usaha siswa itu sendiri dan bukan dipindahkan daripada guru kepada siswa.

Belajar dengan aktif lebih baik jika dibandingkan belajar secara pasif, karena jika siswa aktif dalam belajar secara otomatis siswa terlibat langsung atau mengalami langsung proses didaptnya pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, Ruseffendi (1980: 10) menyatakan bahwa kita harus belajar aktif, sebab belajar dengan aktif dapat menyebabkan ingatan kita mengenai yang kita pelajari itu lebih tahan lama dan pengetahuan kita lebih luas dibandingkan dengan belajar secara pasif. Menurut Bruner (Dahar, 1996: 103) belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Bruner menyarankan hendaknya siswa belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang menijinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Menurut Dahar (1996), bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukan beberapa kebaikan:

1. Pengetahuan itu bertahan lama atau dapat diingat dalam waktu lama, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain.
2. Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Dengan lain perkataan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.
3. Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir secara bebas.

## B. METODE PEMBERIAN TUGAS

### 1. Taksonomi SOLO

Taksonomi SOLO merupakan taksonomi yang penting dalam memahami hubungan antar tahap perkembangan mental dan kualitas belajar. Menurut Biggs dan Collis (Alagmulai, 2006; 5) bahwa tiap tahap kognitif terdapat struktur respons yang sama dan makin meningkat dari yang sederhana sampai yang abstrak. Berdasarkan kualitas model respons anak, struktur hasil belajar (tahap SOLO) dikelompokkan dalam lima tahap yaitu: tahap pre struktural, uni struktural, multi struktural, relasional dan abstrak. Dalam konteks soal bentuk superitem, tahap struktural biasanya tidak secara khusus menjadi sebuah item soal.

Menurut Biggs dan Collis (Alagmulai, 2006: 5-6) secara umum, model respons pada masing-masing tahap SOLO ditandai oleh kemampuan sebagai berikut.

1. Pre struktural, menolak pemberian respons atau jawaban tanpa dasar yang logis.
2. Uni struktural, dapat menarik kesimpulan berdasarkan satu hubungan, data atau informasi secara konkret.
3. Multi struktural, dapat menarik kesimpulan berdasarkan dua atau lebih hubungan, data atau informasi, namun masih secara terpisah.
4. Relasional, dapat berfikir deduktif dan menarik kesimpulan berdasarkan dua atau lebih hubungan, data atau informasi secara integrasi.
5. Abstrak, dapat berfikir induktif atau deduktif dan dapat menyusun prinsip umum atau hipotesis berdasarkan informasi yang diberikan.

Berikut ini salah satu contoh respons yang diberikan yang diberikan anak berdasarkan masing-masing tahapan kualitas hasil belajarnya atas sebuah pertanyaan yang ekuivalen dengan yang dibuat Biggs dan Collis (Firdaus, 2004: 20).

Tentukan nilai dari a dari pernyataan berikut;

$$(56 : 58) \times 7 = (56 \times 7) : (a \times 7)$$

1. Respons Pre Struktural

”Tidak pernah mengerjakan soal ini sebelumnya” atau ” tidak ingin mengerjakan soal ini”.

Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mau menjawab soal.

2. Respons Uni Struktural

”28, sebab 28 belum ada pada ruas yang berbeda”. Jawaban ini menunjukkan siswa hanya menggunakan satu bagian data dalam perhitungannya.

### 3. Respons Multi struktural

$$\begin{aligned} 2 \times 7 & & 392 : (a \times 7) \\ = 14 & & 392 : ? = 14, \text{ berarti } ? = 28 \\ & & \text{Sehingga } a = 28 \times 7 = 196 \end{aligned}$$

Respons ini menggambarkan sebuah rangkain dari aritmetika untuk mengurangi kekompleksan dan berfokus pada ”a”. Walaupun demikian, tampak siswa belum dapat mengungkap hubungan dalam keseluruhan pemikiran.

### 4. Respons Relasional

$$\begin{aligned} 2 \times 7 & & 392 : (a \times 7) \\ = 14 & & 392 : (a \times 7) = 14 \\ & & 392 : 56 = 14 \\ & & \text{Sehingga } 56 = a \times 7 \\ & & \text{Jadi } a = 4 \end{aligned}$$

Jawaban ini menunjukkan siswa mengerjakan dengan urutan aritmetika dan siswa dapat mengambil hubungan di dalam pernyataan ke dalam pikiran dan berhasil menjawab soal.

### 5. Respons Abstrak

$$(56 : 28) \times 7 = (56 \times 7) : (a \times 7)$$

$$\frac{b}{d} \times c = \frac{b \times c}{d} \quad \text{di mana } d = a \times 7$$

Pola yang diusulkan sama dengan sifat distributif dengan hipotesis. Dengan demikian, dapat segera diselesaikan masalahnya dengan cara:

$$\frac{56}{28} \times 7 = \frac{56 \times 7}{28}$$

$$28 = a \times 7$$

$$\text{Sehingga } a = 4$$

Respons tersebut menunjukkan karakteristik berfokus pada hubungan antara operasi dan bilangan.

Jika kita berkeinginan mendesain soal tersebut dalam bentuk pilihan ganda, dengan empat pilihan jawaban maka pertanyaan dapat dibuat sebagai berikut:

Nilai yang tepat untuk  $a$  pada pernyataan:

$(56 : 58) \times 7 = (56 \times 7) : (a \times 7)$ , adalah:

a. 196    b. 28                    c. 4                    d. 2

Kita lihat pengecoh  $b$  dan  $d$  merupakan pilihan yang khas bagi siswa yang berada pada respons uni struktural, sehingga soal dalam bentuk seperti ini juga dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik. Untuk mengetahui dan meningkatkan kualitas hasil belajar sesuai taksonomi SOLO tersebut dapat dibuat suatu butir soal berbentuk superitem. Butir tes tersebut merupakan serangkaian informasi atau data yang diikuti dengan empat pertanyaan yang makin meningkat kekompleksannya. Analisis respons siswa akan mengklasifikasikan tahap perkembangan hasil belajar siswa pada tahap uni struktural, multi struktural, relasional dan abstrak.

## 2. Tugas Bentuk Superitem

Studi mendalam yang dilakukan Sumarmo (Firdaus, 2004: 23) memberikan salah satu alternatif pembelajaran matematika yang mengaitkan taksonomi SOLO yaitu mulai dari sederhana sampai yang kompleks. Pembelajaran tersebut menggunakan tugas bentuk superitem. Dikatakannya antara lain dapat dilakukan dengan cara memberikan:

1. Ilustrasi konsep atau proses yang konkret yaitu dengan data yang nyata, kemudian secara bertahap siswa dibimbing untuk menyusun analoginya dalam bentuk konsep atau proses yang sedang dibahas.
2. Latihan soal dari mulai yang sederhana sampai yang kompleks.
3. Selain soal uraian atau objekif, berikan juga tes dalam bentuk superitem yang sesuai dengan taksonomi SOLO.

Soal dapat dibuat dari tahap struktural (persen kecil) sampai ke relasional, kemudian untuk beberapa konsep esensial secara bertahap siswa dibimbing ke tahap SOLO relasional-abstrak.

Menurut Lajoie (Firdaus, 2004: 24) superitem didesain untuk mendatangkan penalaran matematis untuk konsep matematika. Dikatakannya setiap item dibangun untuk mengassesmen empat level yang berbeda dari kematangan matematika. Latihan dalam

bentuk superitem dapat memonitor pertumbuhan pengetahuan matematika siswa. Implikasinya terhadap pembelajaran adalah guru harus menganalisis taksonomi SOLO dari tingkat respons yang tepat, sehingga dapat mengkatagorikan respons siswa terhadap sebuah item dan kemudian membuat suatu keputusan untuk langkah selanjutnya.

Pembelajaran menggunakan superitem sejalan dengan pandangan Gagne (Ruseffendi, 1980: 138-139) yang memperkenalkan hiraki belajar. Pendekatan Gagne adalah menganalisis keterampilan ke dalam keterampilan bagian yang terurut. Teorinya memandang semua mata pelajaran itu masing-masing sebagai onggokan elemen-elemen yang kekompleksannya terus meningkat, mulai dari kaitan-kaitan stimulus respons sederhana beserta konsep-konsep dan aturan sampai pada berfikir yang lebih tinggi.

Soal-soal bentuk superitem dapat diberikan pada saat pembelajaran berlangsung sebagai latihan, tugas pekerjaan rumah maupun pada tes akhir pembelajaran pada suatu pokok bahasan.

Berikut ini tiga buah contoh butir tes bentuk superitem dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Soal disusun sedemikian rupa sehingga setiap butir tes memuat serangkaian informasi dan kemudian diikuti oleh empat pertanyaan yang sesuai dengan taksonomi SOLO.

Contoh soal superitem dari Collis, Ronberg dan Jurdak (Sumarmo dalam Firdaus, 2004: 25) yaitu sebagai berikut:

1. Suatu mesin fungsi akan mengubah tiap angka yang masuk menjadi tiga kali lipat dan ditambah dua. Jadi bila dimasukkan angka 4 akan keluar angka 14.

Pertanyaan:

- a. Jika yang keluar angka 14, angka berapa yang masuk?
  - b. Jika dimasukkan angka 5, angka berapa yang keluar?
  - c. Jika keluar angka 41, angka berapa yang masuk?
  - d. Jika  $x$  adalah angka yang keluar dan  $y$  adalah angka yang masuk, nyatakan  $y$  dalam  $x$ ?
2. Sebuah ruangan mempunyai sebuah sekat dan mempunyai dua buah pintu. Seorang siswa harus pergi menuju sasaran dengan melalui pintu.

Pertanyaan:

- a. Berapa cara ia sampai ke sasaran? Bagaimana caranya?

- b. Jika ada sekat kedua dengan satu pintu, berapa banyak cara ia sampai ke sasaran? Bagaimana caranya?
- c. Jika ada empat sekat dengan masing-masing dua pintu, berapa banyak cara ia sampai ke sasaran? Bagaimana caranya?
- d. Jika ada  $n$  sekat dengan masing-masing dua pintu, berapa banyak cara ia sampai ke sasaran? Bagaimana caranya?

### 3. STEM:

## V U E

Jika huruf tersebut dilipat sehingga menjadi dua bagian yang sama dan tepat dipisahkan sebuah garis lipatan tersebut adalah garis simetri. Dan semua huruf di atas mempunyai satu garis simetri.

- a. Manakah yang mempunyai garis simetri, suatu jajar genjang, segitiga sama sisi atau huruf S?
- b. Gambarlah suatu garis simetri pada suatu persegi!
- c. Manakah dari delapan huruf kapital pertama dalam alpabet yang mempunyai tepat dua garis simetri?
- d. John berkata, “ Saya tahu sebuah aturan untuk dapat memberitahukan, ketika gambar yang terdiri dari empat sisi mempunyai garis simetri. Jika sebuah segitiga pada masing-masing sisinya sama ukuran dan bentuknya, maka segitiga itu mempunyai garis simetri”. Jelaskan mengapa anda setuju atau tidak setuju atas pendapat John!

Pada contoh soal ketiga tersebut, item a menggunakan hanya satu bagian dari informasi yang didapat secara langsung dari stem (definisi garis simetri). Pada item b, yang merupakan representasi dari level dua, siswa memerlukan penggunaan definisi dari garis simetri dan fakta gambar yang mempunyai lebih dari satu garis simetri. Sementara itu ada stem c, menggunakan bagian informasi yang sama dari item b, tetapi memerlukan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan informasi yang menghasilkan diagram dan menggunakan definisi pada berbagai variasi dari kurva. Siswa dapat menyelesaikan soal item d, jika siswa dapat berfikir kritis tentang sebuah hipotesis yang diturunkan dari stem. Pada Taksonomi SOLO, item d tergolong level empat.

Berdasarkan contoh soal bentuk superitem di atas, terkandung maksud agar siswa memahami hubungan antar konsep secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks. Selain itu guru dapat melakukan kegiatan diagnostik terhadap respons siswa, sehingga dapat segera menentukan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran matematika dengan menggunakan tugas bentuk superitem di antaranya, siswa dapat memahami persoalan matematika secara bertahap sesuai kesiapannya, dan guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada siswa berdasarkan respons siswa. Pada sisi lain guru akan mengalami kesulitan dalam membuat atau menyusun butir-butir soal superitem, kemudian dimungkinkan terdapat respons siswa yang beragam. Hal itu menuntut kesiapan guru dalam mengantisipasinya.

Wilson dan Chavaria (Firdaus, 2004: 29) memberi pengalamannya dalam mengonstruksi soal bentuk superitem yaitu:

1. Mengonstruksi superitem dimulai dengan menentukan terlebih dahulu prinsip umum apa yang akan menjadi fokus pada item level empat. Prinsip tersebut akan dibangun oleh tiga item sebelumnya. Setiap item akan membantu siswa dalam menggali situasi dari masalah.
2. Stem akan menyajikan sebuah masalah yang relevan dan diperlukan oleh siswa.
3. Respons dari setiap item dalam sebuah superitem tidak bergantung pada respons yang benar pada item sebelumnya.

### **C. MODEL COOPERATIVE LEARNING**

Cooperative learning mencakupi suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Sehingga untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Hal ini akan menunjang keaktifan siswa dalam belajar.



### **BAB III**

#### **RENCANA PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: SMKN 12 Bandung
Program Studi	: Mesin I
Mata Diklat	: Matematika
Pokok Bahasan	: Geometri Dimensi Dua
Sub Pokok bahasan	: Luas daerah tak beraturan
Tingkat/Semester	: I/2
Waktu	: 2 x 45 menit

#### **I. Kompetensi dasar**

11. Siswa dapat menggunakan konsep luas bidang tak beraturan dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.

#### **II. Indikator Pembelajaran**

- 11.1. Aturan trapezoida dan digunakan untuk mencari aproksimasi luas bidang tak beraturan.

#### **II. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat membagi suatu daerah menjadi beberapa pias dengan lebar yang sama.
2. Siswa dapat menghitung luas bidang tak beraturan

#### **III. Materi Pembelajaran**

1. Membagi suatu daerah menjadi beberapa pias dengan lebar pias yang sama.
2. Menghitung luas daerah tak beraturan dengan menggunakan pendekatan aturan trapesoida.

#### **IV. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme dengan metode pemberian tugas bentuk superitem. Sedangkan model pembelajarannya adalah kooperatif learning.

#### **V. Skenario Pembelajaran**

1. **Pendahuluan**
  - a. Memberi salam.

- b. Memeriksa kehadiran siswa.
- c. Memberi acuan bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Apersepsi.
- e. Motivasi

## 2. Kegiatan Inti

### a. Ilustrasi Konsep

Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan memberikan contoh sebuah bidang yang tak beraturan. Kemudian guru membimbing siswa untuk menemukan cara menghitung luas bidang tersebut.

Contoh:

Ada sebuah daerah yang berbentuk seperti berikut:

Lihat gambar berikut.



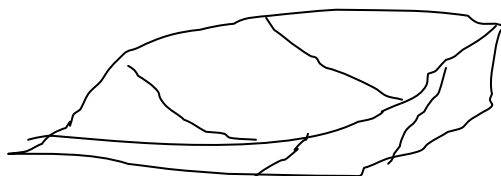
Luas daerah tak beraturan tersebut tidak dapat dihitung secara langsung menggunakan rumus luas daerah beraturan. Luasnya baru dapat dihitung setelah dibagi menjadi beberapa pias. Satu pias ini akan terlihat seperti sebuah trapesium. Dan lebar pias akan menjadi tinggi dari trapesium. Jika lebar pias sama, maka tinggi trapesium pun sama. Rumus luas trapesium adalah setengah kali jumlah dua sisi yang sejajar kali tingginya.

### b. Analogi Konsep

Siswa diminta untuk mencontohkan gambar daerah yang tak beraturan.

Contoh:

Sebuah daun jika digambarkan akan membentuk suatu gambar daerah yang tak beraturan.



Gambar daerah tersebut jika dibagi menjadi beberapa pias dengan lebar yang sama, maka pias-pias tersebut akan membentuk trapesium-trapesium yang memiliki tinggi sama.

### **c. Pengembangan**

**c.1. Guru bersama siswa membahas luas daerah tak beraturan pada ilustrasi konsep. Selanjutnya diharapkan siswa dapat:**

- 1) Menghitung luas daerah tak beraturan
- 2) Menentukan rumus luas daerah tak beraturan dengan pendekatan Aturan Trapesoida.

Sekarang kita hitung luas daun yang dicontohkan siswa.

Pertama kita potong sedikit ujung-ujungnya. Kemudian bagi menjadi enam pias dengan lebar yang sama.

Luas daun = luas pias I + luas pias II + luas pias III + luas pias IV + luas pias V

**c.2. Guru bersama siswa membahas soal bertingkat sesuai dengan Taksonomi SOLO**

Sebuah daun berbentuk seperti gambar tersebut. Daun dibagi menjadi enam pias dengan lebar pias sama. Misal lebar satu partisi itu adalah  $z$ , panjang  $AB = a_1$ , panjang  $CD = a_2$ , panjang  $EF = a_3$ , panjang  $GH = a_4$ , dan seterusnya.

Tahap Unistruktural

Gambar bangun  $ABCD$ ,  $CDEF$ ,  $EFGH$ ,  $GHIJ$ !

Tahap Multi Struktural

Tentukan luas bangun  $ABCD$ ,  $CDEF$ ,  $EFGH$ ,  $GHIJ$ !

Tahap Relasional

Tentukan luas daerah  $ABIJ$ ! Apa kesimpulan yang didapat dari luas daerah  $ABIJ$ !

Tahap abstrak

Diperoleh luas bidang  $ABVU$ , yaitu

$(CD + EF + GH + IJ + KL + MN) \times Z$

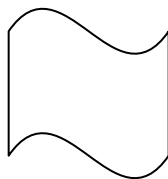
Buktikan!

**c.3. Siswa bersama guru membahas soal dalam bentuk superitem (latihan terbimbing)**

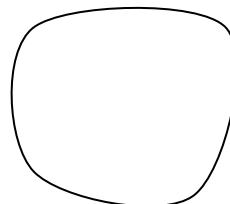
**Superitem I**



Gambar a



gambar b



gambar c



gambar c

1. Lihat gambar a!

Jika bidang A dibagi menjadi tujuh pias dengan lebar yang sama, berapa lebar masing-masing pias? Gambarkan?

2. Lihat gambar b!

Jika bidang B dibagi menjadi enam pias dengan lebar yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III?

3. Lihat gambar c!

Jika bidang C dibagi menjadi enam pias dengan lebar pias yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III + pias IV + pias V + pias VI?

4. Lihat gambar d!

Bidang B dibagi menjadi enam pias dengan lebar pias yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III + pias IV + pias V + pias VI. Diperoleh kesimpulan bahwa luas bidang D adalah

$$\left( \frac{a_1 + a_6}{2} + a_3 + a_4 + a_5 \right) \frac{a}{5}$$

Buktikan!

**c.4. Siswa mengerjakan latihan soal**

**Superitem II**

Cari empat buah benda berbentuk dimensi dua di sekelilingmu! Namai dengan bidang A, bidang B, bidang C, dan bidang D.

Pertanyaan;

1. Jika bidang A dibagi menjadi tujuh pias dengan lebar yang sama, berapa lebar masing-masing pias? Gambarkan?
2. Jika bidang B dibagi menjadi enam pias dengan lebar yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III?
3. Jika bidang C dibagi menjadi enam pias dengan lebar pias yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III + pias IV + pias V + pias VI?
4. Jika bidang B dibagi menjadi enam pias dengan lebar pias yang sama, berapa luas pias I + pias II + pias III + pias IV + pias V + pias VI. Diperoleh kesimpulan bahwa luas bidang D adalah

$$\left(\frac{a_1 + a_6}{2} + a_3 + a_4 + a_5\right) \frac{a}{5}$$

Buktikan!

### 3. Penutup

- a. Review
- b. Penugasan PR

## VI. Latihan untuk PR

### Superitem III

Daerah A dibatasi oleh kurva  $y = x^2$ , garis  $x = 1$ , garis  $x = 3$ , dan sumbu  $x$ .

Daerah B dibatasi oleh kurva  $y = 2x^2$ , garis  $x = 0$ , garis  $x = 2$ , dan sumbu  $x$ .

Daerah C dibatasi oleh kurva  $y = x^2 + 1$ , garis  $x = 1$ , garis  $x = 2$ , dan sumbu  $x$ .

Daerah D dibatasi oleh kurva  $y = x^2 - 1$ , garis  $x = 1$ , garis  $x = 2$ , dan sumbu  $x$ .

Pertanyaan:

- a. Gambarlah daerah A!
- b. Jika daerah B dibagi menjadi lima pias yang sama, berapa lebar masing-masing pias?
- c. Jika daerah C dibagi menjadi lima pias yang sama, berapa luas pias I + luas pias II + luas pias III?
- d. Jika daerah D dibagi menjadi lima pias yang sama, tentukan luas seluruh pias?

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Pembelajaran menggunakan tugas bentuk superitem adalah pembelajaran yang mengaitkan taksonomi SOLO yaitu mulai dari sederhana sampai yang kompleks. Adapun pembelajarannya dapat dilakukan dengan memberikan ilustrasi konsep atau proses yang konkret, latihan soal dari mulai yang sederhana sampai yang kompleks, dan tes dalam bentuk superitem yang sesuai dengan taksonomi SOLO.

#### **B. SARAN**

Tugas bentuk superitem dapat dijadikan alternatif dalam metode pembelajaran matematika. Selain itu dapat juga dijadikan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alagmulai, S. (2006). *SOLO, RASCH, QUEST, and Curriculum Evaluation*. [Online]. Tersedia: <http://www.aare.edu.au/96pap/alags96046.txt>[20Maret2006].
- Dahar, R. W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ruseffendi, E. T. (1980). *Pengantar Membantu Guru dan SPG Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Tim MKPBM. (2001). *Common Text Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI.
- Wahyudin. (1999). *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika dan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Disertasi pada PPS IKIP Bandung.